LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora
e-ISSN 3089-0284
https://journal.gknpublisher.net/index.php/limmud
Vol. 3 NO. 1 Maret 2026, pp 1-14

FATHERLESS DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA: PERSPEKTIF PASTORAL KONSELING TERHADAP PEMULIHAN IDENTITAS ANAK

Meifira Tanor, t_memey@yahoo.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
t_memey@yahoo.com

Article History:
Submitted:
July 11, 2025

Reviewed:
January 01, 2026

Accepted:
March 30, 2026

Keywords:
Fatherless, Tanggung Jawab Gereja, Pastoral Konseling

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
Fatherlessness the absence of a father figure physically, emotionally, or relationall has become one of the major crises in children's lives in the modern era. This condition significantly affects the emotional, social, and spiritual development of a child's identity. In a pastoral context, the absence of a father often results in inner wounds and identity crises that hinder a child's relationship with God as Father. This article aims to analyze the church's role in restoring the identity of fatherless children through the approach of pastoral counseling. Using a qualitative descriptive method through literature study, this paper highlights the impact of fatherlessness on the formation of self-concept, identity crisis as a spiritual wound, and the importance of the church's presence as a healing community. The church is not only called to provide normative teachings on family but must become a representation of the Father God's love through holistic and contextual pastoral counseling. Pastoral counseling serves as a transformative tool that helps children replace narratives of pain with the truth of the Gospel and rediscover their identity as children of God.

Abstrak
fatherless atau ketiadaan figur ayah secara fisik, emosional, atau relasional menjadi salah satu krisis utama dalam kehidupan anak di era modern. Kondisi ini berdampak mendalam terhadap perkembangan identitas anak secara emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pastoral, ketidakhadiran ayah sering kali melahirkan luka batin dan krisis identitas yang mengganggu hubungan anak dengan Allah sebagai Bapa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran gereja melalui pendekatan pastoral konseling dalam memulihkan identitas anak-anak fatherless. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, tulisan ini menyoroti dampak fatherless terhadap pembentukan konsep diri anak, krisis identitas sebagai luka spiritual, serta pentingnya kehadiran gereja sebagai komunitas yang menyembuhkan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberikan pengajaran normatif tentang keluarga, tetapi harus menjadi representasi kasih Allah Bapa melalui pelayanan konseling yang holistik dan kontekstual. Konseling pastoral menjadi sarana transformatif yang membantu anak mengganti narasi luka dengan kebenaran Injil, menemukan kembali identitas mereka sebagai anak-anak Allah.

A. Pendahuluan

Fatherless atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak merupakan salah satu tantangan serius dalam kehidupan keluarga modern yang berdampak luas terhadap perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak. *Fatherless* tidak hanya menunjuk pada kondisi fisik di mana ayah tidak tinggal bersama anak karena kematian,

perceraian, atau perpisahan, tetapi juga mencakup ketidakhadiran secara emosional dan relasional, di mana ayah gagal menjalankan fungsi pembentukan identitas dan kedekatan emosional dengan anaknya.[1]

Dalam konteks budaya patriarkal seperti Indonesia, figur ayah secara tradisional dipandang sebagai sosok yang memberikan arah, otoritas, dan rasa aman. Ketika peran ini tidak dijalankan, anak sering kali tumbuh dalam krisis identitas dan kekosongan emosional. Menurut para ahli, anak-anak yang kehilangan figur ayah rentan terhadap gangguan perkembangan, seperti rendahnya harga diri, perilaku agresif, pencarian identitas yang menyimpang, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.[2]

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berakibat pada munculnya perasaan ditolak, tidak berharga, bahkan rasa marah terhadap otoritas, termasuk terhadap gambaran tentang Allah sebagai Bapa.[3] Akibatnya, luka karena kehilangan sosok ayah dapat memengaruhi kehidupan rohani anak dan relasinya dengan Allah, sehingga memerlukan pemulihan secara menyeluruh, tidak hanya psikologis tetapi juga spiritual. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab pastoral untuk menanggapi realitas ini secara serius. Tidak cukup hanya memberikan pengajaran normatif tentang keluarga, gereja perlu hadir sebagai ruang aman dan komunitas penyembuhan yang mewakili kasih dan penerimaan dari Allah Bapa kepada anak-anak yang mengalami kekosongan figur ayah.[4]

Di sinilah peran pastoral konseling menjadi strategis sebagai media penyertaan dan pemulihan yang mendalam. Konseling pastoral bertujuan menolong individu memaknai kembali penderitaan, mengalami kasih Allah, dan menemukan kembali identitasnya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan.[5] Pendekatan pastoral konseling tidak hanya menangani aspek psikologis dari luka batin, tetapi juga

[1] Arief Subagyo, Bapa yang Tak Hadir: Krisis Peran Ayah dalam Keluarga Modern (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 23–25.

[2] Paulus Wiryono, Psikologi Keluarga: Teori dan Praktik dalam Konteks Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 87–89.

[3] Togar Simanjuntak, Luka Batin dan Pemulihan dalam Pelayanan Pastoral (Bandung: Kalam Hidup, 2020), hlm. 62–64.

[4] Benyamin R. Gultom, Konseling Pastoral: Pendekatan Kontekstual dalam Pelayanan Gereja (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm. 80–84

[5] Daniel B. Lie, Konseling Pastoral: Pendampingan dan Pemulihan Umat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 49–52.

menyentuh dimensi iman, spiritualitas, dan pengharapan. Melalui proses ini, gereja dapat menolong anak-anak *fatherless* untuk mengalami kehadiran Allah sebagai Bapa yang tidak pernah meninggalkan mereka Bapa yang menyembuhkan, menerima, dan meneguhkan identitas anak-anak-Nya.[6] Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana gereja dapat menjawab fenomena *fatherless* melalui pelayanan konseling pastoral, serta merumuskan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam upaya memulihkan identitas anak secara holistik: secara emosional, sosial, dan spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji fenomena *fatherless* dalam kaitannya dengan peran gereja dan pendekatan pastoral konseling terhadap pemulihan identitas anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan dampak sosial-spiritual dari ketidakhadiran ayah secara mendalam dalam konteks iman Kristen.[7] Data diperoleh dari buku-buku teologi pastoral, psikologi perkembangan, serta literatur yang relevan mengenai keluarga, identitas anak, dan pelayanan gereja. Data dianalisis dengan metode analisis isi, yakni membaca dan menafsirkan isi literatur berdasarkan tema seperti dampak *fatherless*, fungsi konseling pastoral, dan pemulihan identitas dalam terang kasih Allah.[8] Penelitian ini bersifat reflektif-teologis dan kontekstual, artinya hasil analisis diarahkan untuk merumuskan tanggung jawab gereja secara praksis dalam konteks masyarakat Indonesia yang menghadapi krisis figur ayah.[9]

C. Pembahasan

Fatherless atau kehilangan figur ayah bukanlah isu baru dalam kajian sosial dan psikologis, namun dewasa ini telah menjadi krisis multidimensional yang mengancam

[6] Yohanes M. Purba, Allah sebagai Bapa: Gagasan Teologis dan Relevansinya bagi Pemulihan Relasi Manusia (Salatiga: STT Satyabhakti Press, 2017), hlm. 71–74.

[7] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7.

[8] Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 123–124.

[9] Benyamin R. Gultom, Konseling Pastoral: Pendekatan Kontekstual dalam Pelayanan Gereja (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm. 97–99.

perkembangan anak secara menyeluruh: fisik, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Secara global, angka perceraian yang tinggi, kehamilan di luar nikah, peran ayah yang pasif, dan budaya maskulinitas toksik telah menciptakan generasi yang tumbuh tanpa kehadiran dan kelekatan emosional dengan sosok ayah.

Dalam konteks kekristenan, peran ayah memiliki makna yang jauh lebih dalam dibandingkan dengan sekadar kepala keluarga. Ayah adalah representasi awal dari kehadiran Allah bagi anak-anak. Dari pengalaman relasional dengan ayah inilah, seorang anak belajar mengenal makna kasih, perlindungan, otoritas, dan kepastian. Jika relasi ini hilang atau rusak, maka persepsi anak tentang Allah Bapa pun ikut terganggu. Maka, *fatherlessness* tidak hanya melahirkan problem psikologis, tetapi juga menciptakan luka rohani yang dapat berlangsung seumur hidup apabila tidak dipulihkan secara pastoral. Ketiadaan figur ayah dapat hadir dalam berbagai bentuk: 1). Kehilangan permanen akibat kematian atau perceraian, 2). Kehadiran fisik tetapi ketidakterlibatan emosional, yaitu ketika ayah hidup serumah namun tidak hadir secara afektif, 3). Ayah yang *abusive*, di mana kehadiran ayah justru menjadi sumber ketakutan, manipulasi, atau kekerasan verbal dan fisik.

Semua bentuk kehilangan ini meninggalkan dampak eksistensial yang signifikan. Anak bertumbuh dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang siapa dirinya, apakah ia dikasihi, apakah ia berharga, dan apa makna keberadaannya di dunia. Di titik ini, banyak anak mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*), rasa hampa, dan bahkan membentuk sikap memberontak terhadap otoritas karena tidak pernah belajar mempercayai figur otoritatif dengan sehat. Dalam literatur pastoral, ayah dipandang sebagai figur yang memegang fungsi pembentuk jati diri anak, sekaligus sebagai cermin nilai-nilai ilahi dalam relasi *interpersonal*. Ayah seharusnya menjadi pembawa kasih yang meneguhkan, pengajar nilai yang konsisten, dan pemimpin yang membimbing anak dalam iman. Oleh karena itu, ketika peran ini tidak hadir, maka luka yang terbentuk bukan hanya luka relasi, tetapi juga luka eksistensial: anak kehilangan dasar untuk memahami dirinya secara utuh.

Kondisi ini diperparah oleh budaya modern yang sangat individualistik, di mana relasi keluarga menjadi longgar dan tidak lagi menjadi ruang utama pendidikan iman dan

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

karakter. Media digital yang menggantikan kehadiran orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kelekatan emosional dan pembentukan identitas yang sehat. Dalam konteks seperti ini, gereja harus menyadari bahwa *fatherlessness* bukan sekadar isu sosial, tetapi sudah menjadi krisis pastoral, karena menyentuh dimensi terdalam manusia: relasi dan identitas dalam Allah. Dalam terang teologi pastoral, gereja tidak bisa hanya menyerahkan masalah ini kepada psikolog atau negara. Ini adalah wilayah pelayanan gereja sebagai tubuh Kristus menjadi keluarga rohani bagi mereka yang kehilangan struktur keluarga biologisnya. Seperti yang dikatakan Mazmur 68:6, "Allah memberi tempat tinggal bagi orang-orang sebatang kara," maka gereja pun dipanggil menjadi tempat perlindungan, tempat pembentukan kembali, dan tempat pengakuan identitas baru yang sehat bagi anak-anak yang *fatherless*.

A. Dampak *Fatherless* terhadap Pembentukan Identitas Anak

Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak memiliki pengaruh yang sangat besar, bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi lebih dalam lagi: membentuk kepribadian, nilai, dan identitas anak secara utuh. Ayah adalah figur identifikasi primer, terutama bagi anak laki-laki dalam pembentukan citra maskulinitas, dan bagi anak perempuan dalam membentuk kepercayaan diri serta pemahaman tentang relasi sehat dengan pria. Ketika figur ini tidak hadir secara fisik maupun emosional, maka anak mengalami kekosongan yang oleh para pakar dinamakan sebagai *identity vacuum*, yaitu kekosongan identitas yang sangat memengaruhi masa remaja hingga dewasa.

Bagi anak laki-laki, ayah adalah model utama untuk menjadi laki-laki dewasa yang bertanggung jawab. Bagi anak perempuan, ayah adalah sumber rasa aman, cinta tanpa syarat, dan validasi harga diri. Tanpa figur tersebut, anak-anak akan mencari pengganti atau jawaban identitas dari sumber luar yang sering kali tidak sehat baik itu media, lingkungan pertemanan, atau bahkan pelarian ke gaya hidup berisiko.

Menurut Erik H. Erikson, identitas dibentuk melalui proses interaksi sosial yang bermakna sejak masa kanak-kanak, dan keluarga adalah tempat paling fundamental untuk proses tersebut. Tanpa kehadiran dan keterlibatan ayah, anak mengalami apa yang disebut sebagai *identity confusion*, yaitu kebingungan dalam mengenal diri dan

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

menemukan arah hidup.[10] Dalam konteks pastoral Kristen, krisis identitas akibat kehilangan figur ayah berdampak langsung pada gambaran anak terhadap Allah. Banyak anak yang tidak dapat membayangkan atau mempercayai kasih Allah sebagai Bapa karena pengalaman pahit dengan ayah biologis. Sebagian dari mereka membawa luka tersebut hingga dewasa dan menjadi penghalang dalam hubungan spiritual dengan Allah. Oleh karena itu, *fatherless* bukan hanya menjadi isu sosial dan psikologis, tetapi juga menjadi permasalahan pastoral yang serius. Beni Setiawan menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah erat kaitannya dengan berbagai problem serius dalam perkembangan anak, seperti kenakalan remaja, rendahnya performa akademik, gangguan emosional, bahkan keterlibatan dalam pergaulan yang merusak. Anak-anak *fatherless*, menurutnya, sering kali tumbuh dengan rasa tidak percaya diri, ketidakmampuan membangun relasi sehat, dan memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain sebagai pelampiasan luka batin yang tidak terselesaikan.[11]

Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan Yuliawati Susanto, yang menyatakan bahwa kehilangan figur ayah dapat menimbulkan perasaan tidak diinginkan dan tidak berharga, yang akhirnya memengaruhi kemampuan anak dalam membangun relasi sosial, relasi iman, dan visi hidupnya. Dalam konteks pastoral, ini adalah luka rohani yang memerlukan pendampingan dan penyembuhan yang serius dan konsisten.[12] Maka, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa *fatherlessness* adalah luka identitas dan eksistensi, yang hanya dapat dipulihkan jika anak menerima kembali makna dirinya dalam terang kasih Allah. Dan di sinilah peran gereja menjadi sangat penting: bukan sekadar memberi pelajaran agama, tetapi menjadi komunitas penyembuhan dan pembentuk identitas baru di dalam Kristus.

B. Krisis Identitas sebagai Pergumulan Pastoral

[10] Erik H. Erikson, Tahap-tahap Kehidupan Manusia: Delapan Tahap Perkembangan Psikososial (terj. A. Kaelan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 88–91.

[11] Beni Setiawan, Pentingnya Figur Ayah dalam Pendidikan Anak (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 78–80.

[12] Yuliawati Susanto, Konseling Pastoral Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 108–109.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

Dalam pemahaman teologi pastoral, krisis identitas yang dialami anak *fatherless* bukan hanya problem psikologis, tetapi merupakan luka spiritual yang berkaitan dengan gambaran tentang Allah. Banyak anak yang kehilangan ayah secara fisik atau emosional mengalami kesulitan besar untuk percaya kepada Allah sebagai Bapa yang penuh kasih. Trauma yang mereka alami membuat konsep "Bapa" menjadi menakutkan, asing, atau tidak relevan. Teologi Kristen mengajarkan bahwa identitas sejati manusia terletak pada fakta bahwa manusia adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Imago Dei, Kejadian 1:27). Namun, dalam realitas yang rusak oleh dosa dan relasi yang terputus, gambar diri ini menjadi kabur. Anak-anak *fatherless* sering merasa bahwa mereka adalah produk dari kegagalan, ketidakinginan, atau penolakan. Mereka mengembangkan narasi diri yang negatif: "Aku tidak diinginkan," "Aku tidak penting," atau "Aku tidak cukup berharga." Dalam terang konseling pastoral, tugas utama konselor adalah membantu anak menggantikan narasi negatif itu dengan narasi Injil: "Aku dikasihi," "Aku diangkat menjadi anak Allah," dan "Aku bernilai karena Kristus." Yuliawati Susanto menekankan bahwa krisis identitas anak-anak *fatherless* adalah panggilan bagi gereja untuk hadir dan bertindak. Konselor pastoral harus menolong anak-anak melihat diri mereka bukan dari kaca mata pengalaman duniawi yang rusak, tetapi dari perspektif Allah yang mengangkat mereka sebagai anak-Nya tanpa syarat.[13]

C. Tanggung Jawab Gereja: Mewujudkan Komunitas yang Menyembuhkan

Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk mewujudkan kasih Allah secara nyata di dunia. Hal ini termasuk menjadi rumah bagi anak-anak yang kehilangan keluarga. Gereja harus menjadi komunitas yang menerima, menyembuhkan, dan membentuk kembali identitas anak-anak *fatherless* melalui pelayanan pastoral, bimbingan rohani, dan pembinaan yang penuh kasih. Salah satu bentuk nyata tanggung jawab ini adalah penyediaan konseling pastoral khusus yang berfokus pada pemulihan luka batin dan pembangunan identitas dalam Kristus. Konselor gerejawi harus memahami dinamika psikologis anak-anak yang kehilangan figur ayah, sekaligus mampu membawa mereka pada pemahaman bahwa mereka tetap dicintai dan memiliki masa depan di dalam Kristus. Bambang Nurcahyo menjelaskan bahwa konseling pastoral bertujuan bukan

[13] Yuliawati Susanto, Konseling Pastoral Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 112–113.

hanya untuk memberi solusi sesaat, tetapi untuk mengarahkan seseorang kepada transformasi hidup dalam relasi dengan Allah.[14]

Selain konseling individu, gereja juga perlu menciptakan lingkungan yang ramah dan membina. Komunitas gereja harus berhenti memberi stigma kepada anak-anak dari keluarga tidak utuh. Sebaliknya, gereja harus menjadi pelukan kasih Allah bagi mereka, memperlakukan mereka sebagai anggota penuh dari keluarga rohani. Program *mentoring*, pelayanan anak dan remaja, serta pemuridan harus diarahkan untuk memberikan peneguhan identitas rohani, memperkenalkan Kristus sebagai sahabat dan Allah sebagai Bapa sejati. Yohanes F. Kurniawan mendorong gereja untuk membangun komunitas yang menyembuhkan, yaitu komunitas yang mengedepankan relasi kasih, pengampunan, dan penerimaan tanpa syarat. Dalam konteks anak *fatherless*, ini berarti memberi ruang dan kesempatan bagi mereka untuk mengalami kembali "keluarga" di tengah jemaat.[15]

D. Konseling Pastoral: Sarana Transformasi Identitas

Konseling pastoral adalah sarana yang sangat penting untuk membawa anak-anak *fatherless* mengalami pemulihan dan transformasi identitas. Melalui pendekatan yang holistik, konselor pastoral membantu anak mengenali luka mereka, mengakui kepedihan, dan secara perlahan menanamkan kebenaran Injil sebagai dasar pembentukan identitas yang baru. Dalam proses ini, pengampunan menjadi langkah penting. Tidak semua anak mampu mengampuni ayah yang meninggalkan atau mengabaikan mereka. Tetapi dalam konseling pastoral, pengampunan bukanlah pembenaran atas tindakan yang menyakitkan, melainkan keputusan untuk tidak terus-menerus hidup dalam bayang-bayang luka. Dengan bimbingan Roh Kudus, konselor mengarahkan anak kepada pemahaman bahwa mereka kini adalah bagian dari keluarga Allah, dan identitas mereka dibentuk bukan oleh luka masa lalu, melainkan oleh kasih Allah yang menyembuhkan. Wayan Suartha menjelaskan bahwa konseling pastoral adalah pelayanan penggembalaan

[14] Bambang Nurcahyo, Konseling Pastoral: Teori dan Praktik (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 139–141.

[15] Yohanes F. Kurniawan, Membangun Komunitas Gereja yang Menyembuhkan (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hlm. 56–58.

yang menolong jiwa terluka untuk menemukan makna hidupnya kembali dalam terang Injil. Dalam hal ini, konselor bukan hanya pendengar, tetapi juga penuntun rohani.[16]

E. Teologi Identitas Anak dalam Kristus

Akhir dari proses pemulihan ini adalah kembalinya anak kepada identitas ilahi yang dianugerahkan Allah. Dalam Kristus, semua orang diangkat menjadi anak-anak Allah (Galatia 4:4–7). Artinya, anak-anak *fatherless* tidak kekurangan kasih Bapa, karena mereka memiliki Bapa yang lebih besar dan lebih setia dari siapa pun. Konsep Imago Dei menjadi dasar teologis bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang keluarganya, diciptakan menurut gambar Allah, berharga, dikasihi, dan memiliki tujuan hidup. Pemahaman ini harus ditanamkan sejak dini melalui pembinaan iman anak dan remaja di gereja. Dengan begitu, anak-anak tidak lagi melihat diri mereka sebagai korban masa lalu, tetapi sebagai pribadi yang dipulihkan dan dipanggil untuk memuliakan Allah.[17]

F. Implikasi Praktis bagi Gereja

Fenomena *fatherless* menuntut gereja untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah dan pengajaran, tetapi juga menjadi komunitas pastoral yang menyembuhkan. Gereja yang mengabaikan anak-anak yang kehilangan ayah berarti telah gagal melihat realitas penderitaan dan kehilangan yang dialami oleh sebagian besar generasi muda. Maka, berikut ini adalah beberapa implikasi praktis yang dapat dijalankan oleh gereja dalam menjawab panggilan pastoral tersebut.

1. Membangun Pelayanan Khusus untuk Anak dan Remaja dari Keluarga Tidak Utuh

   Anak-anak *fatherless* membutuhkan perhatian dan pendampingan khusus yang berkelanjutan. Gereja harus membentuk pelayanan yang fokus pada kesehatan emosional dan pembentukan identitas rohani anak-anak dari keluarga tidak utuh. Pelayanan ini bisa diwujudkan melalui kelompok kecil, persekutuan remaja yang inklusif, serta bimbingan rohani dan konseling yang bersifat personal maupun kelompok. Menurut Yuliawati Susanto, gereja perlu melihat pelayanan terhadap anak-

[16] Wayan Suartha, Konseling Pastoral: Merawat Jiwa yang Terluka (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hlm. 143–145.

[17] Thomas Sumartana, Manusia dalam Terang Iman Kristen (Salatiga: STT Satya Wacana, 2011), hlm. 102–104.

anak dan remaja bukan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian dari panggilan utama pastoral untuk membentuk generasi penerus gereja secara utuh—secara psikologis, moral, dan spiritual.[18]

2. Melatih Konselor Gereja yang Berbelas Kasih dan Kompeten

Pelayanan konseling yang berkualitas memerlukan pembekalan khusus. Tidak semua pelayan atau gembala secara otomatis memiliki keterampilan untuk menangani luka relasi anak dengan figur ayah. Oleh karena itu, gereja perlu menginvestasikan sumber daya untuk melatih konselor pastoral, baik dari kalangan awam maupun pemimpin gereja, agar mampu menghadapi realitas trauma, luka batin, dan krisis identitas secara tepat dan penuh kasih. Bambang Nurcahyo menyebutkan bahwa seorang konselor pastoral harus memiliki kemampuan untuk menangkap sisi spiritual dari setiap luka pribadi, bukan hanya sekadar memberikan nasihat moral, tetapi menyertai dalam proses pemulihan jiwa dan penemuan identitas baru di dalam Kristus.[19]

3. Menciptakan Budaya Gereja yang Inklusif dan Bebas Stigma

Gereja yang menjadi tempat pemulihan harus bebas dari sikap menghakimi, terlebih kepada anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh. Stigma terhadap status sosial keluarga sering kali memperparah perasaan tidak berharga yang sudah dialami anak *fatherless*. Maka, gereja perlu membangun budaya komunitas yang menyambut, tidak diskriminatif, dan penuh penerimaan, sebagaimana Kristus menerima setiap orang dengan kasih. Yohanes F. Kurniawan menyebut bahwa gereja yang menyembuhkan adalah komunitas yang memberi ruang bagi setiap orang untuk diterima dan mengalami kasih Allah, bukan berdasarkan latar belakang, tetapi berdasarkan keberadaannya sebagai pribadi yang dikasihi.[20]

4. Mengintegrasikan Pengajaran tentang Identitas Sejati dalam Pembinaan Iman

[18] Yuliawati Susanto, Konseling Pastoral Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 118.

[19] Bambang Nurcahyo, Konseling Pastoral: Teori dan Praktik (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 102–103.

[20] Yohanes F. Kurniawan, Membangun Komunitas Gereja yang Menyembuhkan (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hlm. 59.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

Anak-anak dan remaja perlu dibimbing secara aktif dalam mengenal jati dirinya di dalam Kristus. Pengajaran tentang Imago Dei, adopsi rohani (anak Allah), serta kasih Allah yang tidak bersyarat, harus menjadi bagian inti dari kurikulum sekolah minggu, remaja, maupun kelas pemuridan. Pengajaran ini perlu dikontekstualisasikan dengan situasi anak-anak yang mengalami kehilangan, agar mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara eksistensial. Evi S. Margareth menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai teologis yang meneguhkan, terutama kepada anak-anak yang mengalami trauma atau ketidakseimbangan relasi dalam keluarganya. Pendidikan rohani di gereja harus menjadi ruang penyembuhan dan pembentukan identitas baru.[21]

5. Melibatkan Keluarga Jemaat sebagai Komunitas Dukungan

Tidak semua anak *fatherless* memiliki lingkungan rumah yang sehat. Oleh karena itu, gereja bisa memfasilitasi keterlibatan keluarga-keluarga jemaat sebagai figur pembimbing dan pendukung rohani. Ini dapat berupa *mentoring* keluarga, pembinaan rumah terbuka, atau adopsi rohani informal. Gereja dapat mendorong pria-pria dewasa yang dewasa secara rohani menjadi figur ayah bagi anak-anak yang membutuhkan bimbingan hidup. Kehadiran figur-figur rohani ini dapat membantu anak memulihkan kembali citra maskulinitas, kasih yang melindungi, dan otoritas yang menyembuhkan. Dalam perspektif pastoral, inilah bentuk paling nyata dari fungsi gereja sebagai tubuh Kristus yang saling menopang dan membangun.

D. Kesimpulan

Fatherless merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh generasi masa kini, terutama dalam konteks keluarga dan pembentukan identitas anak. Ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik, emosional, maupun relasional meninggalkan dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi luka batin, krisis identitas, kehilangan rasa aman, dan kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Tidak jarang, luka

[21] Evi S. Margareth, Menjadi Gereja yang Menyembuhkan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 95–96.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

tersebut juga mengganggu relasi mereka dengan Allah sebagai Bapa, karena gambaran tentang ayah yang rusak di dunia nyata turut memengaruhi cara mereka memahami kasih dan kehadiran Allah.

Dari sudut pandang pastoral teologi, krisis ini tidak bisa dipandang semata sebagai isu psikologis atau sosial, melainkan sebagai luka spiritual yang memerlukan penyembuhan iman dan kasih Allah. Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan tidak tergantikan. Gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai komunitas penyembuhan yang merepresentasikan Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, menerima tanpa syarat, dan memulihkan identitas manusia yang terluka. Pelayanan konseling pastoral menjadi sarana utama dalam menjawab krisis ini. Konseling pastoral membantu anak-anak *fatherless* untuk mengenali dan memaknai luka yang mereka alami, mengganti narasi luka dengan narasi kasih dari Injil, dan secara bertahap menemukan kembali jati diri mereka sebagai anak-anak Allah yang berharga dan dikasihi. Konseling yang berbasis iman ini tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi menyeluruh mencakup aspek emosional, spiritual, relasional, dan moral.

Gereja tidak cukup hanya memberikan pengajaran normatif tentang peran keluarga dan ayah, tetapi harus secara aktif menciptakan program-program yang mendukung anak-anak dari keluarga tidak utuh. Ini mencakup pelayanan khusus anak dan remaja, kelompok pendampingan, *mentoring*, serta pembinaan rohani yang menekankan nilai-nilai identitas dalam Kristus. Gereja juga perlu menciptakan budaya yang ramah, bebas stigma, dan penuh kasih, agar anak-anak *fatherless* tidak merasa dihakimi atau dikucilkan, tetapi merasa diterima dan dihargai. Selain itu, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk melatih konselor pastoral yang kompeten, yang tidak hanya memahami aspek psikologis, tetapi juga mampu menangani luka spiritual secara bijak dan penuh empati. Konselor ini akan menjadi jembatan kasih antara anak-anak yang terluka dan pengenalan akan Allah sebagai Bapa sejati. Akhirnya, pemulihan identitas anak *fatherless* bukanlah proses instan, tetapi sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan ketekunan, kasih, dan pendampingan rohani yang konsisten. Gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi tempat aman bagi anak-anak ini untuk bertumbuh, belajar, dan mengalami kasih sejati dari Bapa Surgawi. Dengan demikian, tanggung

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

jawab gereja terhadap anak-anak *fatherless* bukan hanya bagian dari tugas sosial, tetapi merupakan bagian dari panggilan ilahi untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia yang terluka.

Referensi

Arief Subagyo, Bapa yang Tak Hadir: Krisis Peran Ayah dalam Keluarga Modern (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

Bambang Nurcahyo, Konseling Pastoral: Teori dan Praktik (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

Beni Setiawan, Pentingnya Figur Ayah dalam Pendidikan Anak (Yogyakarta: Andi, 2015).

Benyamin R. Gultom, Konseling Pastoral: Pendekatan Kontekstual dalam Pelayanan Gereja (Yogyakarta: Andi, 2018).

Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

Daniel B. Lie, Konseling Pastoral: Pendampingan dan Pemulihan Umat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Erik H. Erikson, Tahap-tahap Kehidupan Manusia: Delapan Tahap Perkembangan Psikososial (terj. A. Kaelan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Evi S. Margareth, Menjadi Gereja yang Menyembuhkan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Paulus Wiryono, Psikologi Keluarga: Teori dan Praktik dalam Konteks Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Thomas Sumartana, Manusia dalam Terang Iman Kristen (Salatiga: STT Satya Wacana, 2011).

Togar Simanjuntak, Luka Batin dan Pemulihan dalam Pelayanan Pastoral (Bandung: Kalam Hidup, 2020).

Wayan Suartha, Konseling Pastoral: Merawat Jiwa yang Terluka (Yogyakarta: Penerbit

Andi, 2016).

Yohanes F. Kurniawan, Membangun Komunitas Gereja yang Menyembuhkan (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

Yohanes M. Purba, Allah sebagai Bapa: Gagasan Teologis dan Relevansinya bagi Pemulihan Relasi Manusia (Salatiga: STT Satyabhakti Press, 2017).

Yuliawati Susanto, Konseling Pastoral Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors